

ISBN : 978-9793649-65-8

PROSIDING SEMINAR NASIONAL dan *CALL FOR PAPERS*

**Kinerja Perbankan, Bisnis dan Ekonomi Indonesia menghadapi
*Asean Economic Community 2015***



Semarang
29 - 30 Oktober 2014



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Stikubank
Semarang - Jawa Tengah

SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS

**"KINERJA PERBANKAN, BISNIS DAN EKONOMI INDONESIA MENGHADAPI ASEAN
ECONOMIC COMMUNITY 2015"**

SUSUNAN KEPANITIAAN

Penanggung Jawab	: 1. Dekan. 2. Sekretaris Fakultas
Ketua	: Dr. Ceacilia Srimindarti, M.Si.
Wakil Ketua	: Rachmawati Meita Oktaviani, M.Si. CA
Sekretaris	: 1. Suzy Widyasari, S.E., M.Si. 2. Cahyani Nuswandari, S.E., M.Si., Ak.
Bendahara	: Virgono, S.E., Ak.
Sie Seminar+Call for Paper	: 1. Drs. Agus Budi Santoso, M.Si. 2. Dr. Euis Soliha, M.Si. 3. Bambang Sudarsono, S.E
Sie Acara	: 1. Sri Isnawati, S.E., M.Si. 2. BEM FE & HMPS
Moderator	: 1. Dr. Alimuddin Rizal R., M.M. 2. Dr. Bambang Suko Priyono, M.M. 3. Dr. Elen Puspitasari, M.Si. 4. Dr. G.N. Masdjojo, M.Kom., M.Si. 5. Askar Yuniyanto, S.E., M.Si.
Publikasi+Dokumentasi Perlengk./ Konsumsi	: Kristianto, S.E. : Sri Iriyanti, S.H.
Sekretariat	: 1. Wiji Rochayati, S.Kom.,M.M. 2. Hayati,A.M.d
Teknisi	: Guntur Putranto
Pembantu	: 1. Sumaryono 2. Sumanto 3. Giyatno
Sopir	: M. Imron

SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS*

**"KINERJA PERBANKAN, BISNIS DAN EKONOMI INDONESIA MENGHADAPI
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015"**

EDITOR:

Prof. Dr. Christantius Dwiatmadja, S.E., M.E.

Prof. Dr. Andreas Lako

Prof. Dr. Agus Suroso

Prof. FX. Sugiyanto, MS

Budi Trisnanto

Dr. Bambang Suko priyono, M.M

Dr. Alimuddin Rizal Rivai, M.M

Dr. Taswan, M.Si

Dr. Bambang Sudiyatno, M.M

Dr. Euis Soliha, S.E., M.Si.

Dr. Ceacilia Srimindarti, M.Si

Dr. Agung Nusantara, M.Si

Dr. Gregorius N. Masdjojo, M.Si., M.Kom

Dr. Elen Puspitasari, M.Si

Askar Yuniyanto, S.E., M.Si

Drs. Agus Budi Santosa, M.Si.

ANALISIS TIPOLOGI SEKTOR USAHA BERDASARKAN TINGKAT UPAH DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

Studi Empiris pada Sektor Usaha di Kabupaten Semarang dalam Mendukung *Asean Economic Community* (AEC) 2015

Edy Dwi Kurniati¹

ABSTRAKSI

Pada era liberalisasi perdagangan, sektor usaha untuk bersaing di pasar lokal, domestik maupun di pasar global tidak hanya dapat mengandalkan keunggulan komparatif berbasis tenaga kerja yang murah, namun juga harus memiliki keunggulan kompetitif di pasar lokal dan global. Upah tenaga kerja yang tinggi selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan kemampuan perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan. Peningkatan upah juga dapat menunjukkan efisiensi jika dikonversi menjadi produktivitas dan kualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan tipologi sektor usaha berdasarkan tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Penelitian ini berguna untuk merumuskan kebijakan pengembangan sektor ekonomi yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang.

Penelitian dilakukan berdasarkan data hasil survei data upah, jumlah tenaga kerja dan kebutuhan hidup layak (KHL) pada sektor usaha diluar sektor pertanian oleh Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan di Kabupaten Semarang. Analisis tipologi sektor usaha dilakukan dengan pengembangan analisis *Klassen Typology* dengan memetakan sektor usaha berdasarkan upah dan penyerapan tenaga kerja. Sektor usaha potensial yaitu sektor usaha yang mempunyai kemampuan dalam memberikan upah dan penyerapan tenaga kerja tinggi.

Hasil penelitian menemukan bahwa sektor industri garment, tekstil, pengolahan hasil pertanian, industri rokok, industri makanan dan minuman merupakan sektor ekonomi yang potensial dalam memberikan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor ekonomi yang mempunyai upah tenaga kerja tinggi namun penyerapan tenaga kerja rendah adalah: jasa – jasa dan perdagangan, jasa keuangan mikro, permesinan dan vulkanisir. Sektor ekonomi yang mempunyai potensi penyerapan tenaga kerja tinggi namun upah rendah adalah sektor industri furniture dan pengolahan kayu. Sektor ekonomi yang mempunyai upah dan penyerapan tenaga kerja rendah adalah hotel dan jasa retail BBM.

Kata Kunci: Sektor Usaha Potensial, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja, *Klassen Typology*

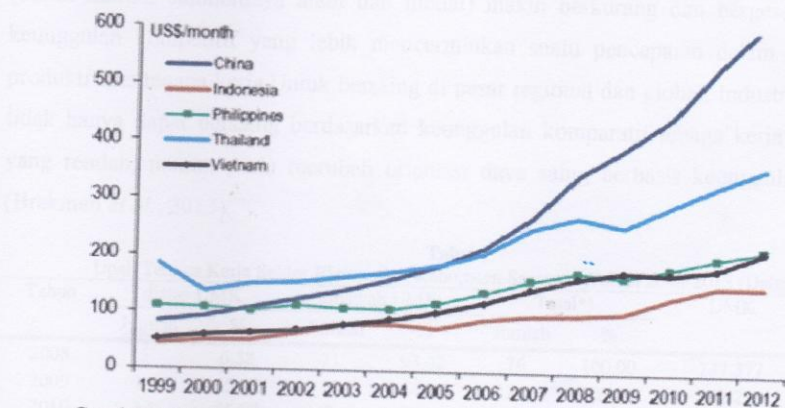
A. Latar Belakang

Asean Economic Community (AEC) akan diberlakukan pada tahun 2015. Kawasan ASEAN selanjutnya akan menjadi pasar tunggal dan kesatuan yang berbasis produksi, dimana mobilitas arus barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja terampil akan bergerak bebas antar negara-negara yang tergabung dalam negara ASEAN. Pemberlakuan AEC 2015 menuntut daya saing sektor industri di Indonesia. Liberalisasi perdagangan mengandung

¹Staff Pengajar Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (Undaris) Semarang

konsekuensi tingkat persaingan akan semakin ketat dalam memperebutkan peluang pasar. Apabila industri tidak mampu bersaing, maka AEC akan menjadi ancaman (*loss of opportunities*). Jika tidak mampu bersaing, Indonesia sebagai negara terbesar di ASEAN dengan jumlah penduduk ± 256 juta berpotensi dibanjiri produk-produk negara-negara lain di ASEAN atau bahkan dari luar ASEAN. Sebaliknya, bila industri kita mampu bersaing dalam pasar AEC, maka akan membawa peluang manfaat (*land of opportunities*) yang signifikan bagi perekonomian nasional. Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam memanfaatkan pasar tunggal ASEAN adalah daya saing Indonesia masih relative lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN terutama Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand (Kemenperin, 2014: 3).

Ada beberapa sudut pandang cara memahami kemampuan perusahaan bersaing pada pasar global dan memasuki pasar asing. Cara pertama didasarkan atas teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Daya tarik Indonesia adalah pasar domestik yang besar dan juga upah yang kompetitif yaitu upah di Indonesia masih tercatat sebagai upah yang paling murah (Gambar 1). Pada tahun 2012, upah bulanan di Indonesia adalah sebesar USD 172, di bawah Vietnam (USD 215) dan Thailand (USD 328). Upah di Cina sudah tinggi (USD 550) diatas Brazil (USD 350) dan Mexico (USD 456). Pada pendekatan keunggulan komparatif, perusahaan memiliki keunggulan untuk memproduksi barang atau jasa tertentu karena mampu menyediakannya sampai ke tangan konsumen dengan biaya yang lebih rendah, yang berarti juga dengan harga jual yang lebih murah.



Gambar 1. Perbandingan Upah di Indonesia dengan Negara Asean dan China
 Sumber: Bank of America Merrill Lynch Global Research estimates, CEIC

Keunggulan komparatif perusahaan di Indonesia adalah kemampuan memproduksi barang dan jasa dengan murah karena adanya kekayaan (*endowment*) yang telah tersedia,

seperti: sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah. Namun demikian, kedua keunggulan tersebut telah berkurang. Sumber daya alam mulai berkurang, sedangkan biaya tenaga kerjanya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 1997, Upah Minimum Regional (UMR) di Indonesia sebesar Rp 135 ribu, naik menjadi Rp 667,9 ribu pada tahun 2007 (BPS, 2014) dan Upah Minimum Kabupaten Kota (UMK) kawasan Jabotabek pada tahun 2014 sebesar Rp 2.200.000,00. Nilai upah minimum bulanan di Indonesia tahun 2012 hanya 161,3 dollar AS per bulan. Jumlah upah tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan Thailand yang sudah memberi upah buruh sebesar 283,54 dollar AS per bulan. Upah minimum negara Asia dan sekitarnya, khususnya Indonesia, masih jauh tertinggal dibanding Australia yang sudah mencapai 3.901,89 dollar AS per bulan yang disusul dengan Selandia Baru sebesar 2.620,09 dollar AS per bulan dan Jepang 2.560,72 dollar AS per bulan. Pada tahun 2014, Standar upah minimum regional Bangkok dan beberapa daerah lainnya di Thailand sebesar US\$ 233 per bulan. Vietnam memiliki upah minimum dari US\$ 79 menjadi US\$ 113 per bulan. Malaysia memberlakukan UMR dengan standar untuk Kuala Lumpur sebesar 900 ringgit (US\$ 300) per bulan. Apabila dibandingkan dengan negara berkembang, secara nominal upah tersebut relatif besar namun secara produktivitas tenaga kerja Indonesia memiliki tingkat produktivitas yang relatif rendah. Dengan demikian, biaya per unit barang atau jasa menjadi relatif mahal (Bank of America Merrill Lynch Global Research Estimates, 2014).

Di era globalisasi peran keunggulan komparatif yang hanya mengandalkan input (buruh murah, sumber daya alam dan modal) makin berkurang dan bergeser pada peran keunggulan kompetitif yang lebih mencerminkan suatu pencapaian dalam efisiensi atau produktivitas tenaga kerja. Untuk bersaing di pasar regional dan global, industri di Indonesia tidak hanya dapat bersaing berdasarkan keunggulan komparatif tenaga kerja dengan upah yang rendah, namun perlu merubah orientasi daya saing berbasis keunggulan kompetitif (Brakman *et al.*, 2013).

Tabel 1.
Upah Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Semarang Tahun 2008-2013 (Dalam %)

Tahun	diatas UMK		dibawah UMK		Total*)		UMK	KHL
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
2008	5	6,58	71	93,42	76	100,00	737.377	672.000
2009	11	45,83	13	54,17	24	100,00	862.290	759.360
2010	14	66,67	7	33,33	21	100,00	894.968	824.000
2011	23	79,31	6	20,69	29	120,69	920.781	880.000
2012	17	85,00	3	15,00	20	100,00	964.000	941.600
2013	37	82,22	8	17,78	45	100,00	1.051.000	1.051.000

Ket: *) Sampel Survei Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan (2008-2013), UMK=Upah Minimum Kabupaten/Kota, KHL= kebutuhan Hidup Layak

Di Kabupaten Semarang, jumlah perusahaan yang mempunyai upah dibawah UMK mengalami penurunan pada tahun 2009-2013 yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan tenaga kerja. Pada tahun 2008, sebagian besar (93,4%) perusahaan mempunyai upah dibawah UMK dan menurun menjadi 15% - 20,69% pada tahun 2011-2013 (Tabel 1). Kebutuhan hidup layak (KHL) selalu meningkat setiap tahunnya yang diikuti dengan peningkaan UMK. Pada tahun 2008 KHL di Kabupaten Semarang sebesar Rp. 672.000,00 dan pada tahun 2014 sudah mencapai Rp 1.051.000,00. Pada tahun 2008 UMK di Kabupaten Semarang sebesar Rp. 737.377,00 dan pada tahun 2014 sudah mencapai Rp 1.051.000,00.

Tekanan biaya upah tenaga kerja yang selalu mengalami peningkatan dapat dikonversi menjadi peningkatan produktivitas, kualitas dan efisiensi. Hal ini diperlukan karena ancaman kehadiran perusahaan asing dengan modal yang lebih kuat, akan memaksa perusahaan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan biaya yang lebih murah. Dalam hal ini pemetaan sektor potensial berbasis upah dan penyerapan tenaga kerja perlu dilakukan. Sektor potensial yang mampu dan mau memberikan kesejahteraan tenaga kerja lebih tinggi menunjukkan efisiensi dan produktivitas. Perusahaan-perusahaan di Indonesia harus dapat beroperasi lebih efisien serta mengutamakan kualitas. Disamping itu, peningkatan upah akan memberi dampak positif dari sisi permintaan produk pangan, *fashion*, ataupun konsumsi lainnya. Dengan demikian, kemampuan bersaing berdasarkan konsep keunggulan komperatif dan kompetitif perusahaan-perusahaan Indonesia dapat diperoleh lagi apabila secara nasional mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, kualitas disamping menciptakan stabilitas secara makro. Perusahaan-perusahaan tentu saja dapat berkontribusi terhadap kedua faktor tersebut melalui pemilihan strategi usaha yang tepat. Keunggulan komparatif perusahaan di Indonesia adalah kemampuan memproduksi barang dan jasa dengan murah karena adanya kekayaan (*endowment*) yang telah tersedia, seperti: sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah. Namun demikian, kedua keunggulan tersebut telah berkurang. Sumber daya alam mulai berkurang, sedangkan biaya tenaga kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya.

B. Tinjauan Literatur

Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa suatu negara harus mengkhususkan dalam memproduksi dan mengekspor barang dan jasa dengan lebih produktif dibandingkan negara-negara lain (Griffin *et al.*, 2010). Teori keunggulan komparatif pada dasarnya merupakan perluasan dari teori keunggulan "absolut" yang dikemukakan oleh Adam Smith, dimana keunggulan absolut merupakan kasus khusus dari keunggulan komparatif. Teori keunggulan absolut pertama kali diperkenalkan oleh

Adam Smith dalam bukunya "*The Wealth of Nations*" pada tahun 1776. Adam Smith memperkenalkan dua konsep penting yang didasarkan pada dua konsep utama, yaitu spesialisasi dan pertukaran bebas (Cho dan Moon, 2000). Menurut teori keunggulan absolut, setiap negara mampu memproduksi barang tertentu secara lebih efisien dibandingkan negara lain (dengan kata lain suatu negara memiliki keunggulan absolut untuk barang tertentu) melalui spesialisasi dan pengelompokan kerja secara internasional (*international division of labor*). Perdagangan antara dua negara yang memiliki keunggulan absolut masing-masing dalam produksi barang yang berbeda, akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Keunggulan absolut dapat diperoleh karena adanya perbedaan dalam faktor-faktor seperti iklim, kualitas tanah, sumber daya alam, tenaga kerja, modal, teknologi atau kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Keuntungan absolut adalah kemampuan produsen untuk menghasilkan output yang baik dengan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan produsen lain (Ayers, 2005). Menurut Schumpeter (1983: 374), "pada pasar bebas, semua barang akan diproduksi melalui biaya absolut melalui biaya tenaga kerja yang rendah". Suatu negara memiliki keunggulan komparatif jika dapat memproduksi suatu barang dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara-negara lain (Brakman dan van Marrewijk, 2009). Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya disadari bahwa perdagangan yang saling menguntungkan tidak selalu menuntut setiap negara harus memiliki keunggulan absolut dibanding mitra dagangnya. Oleh karena itu, suatu negara harus menghususkan diri untuk mendapatkan manfaat dari keunggulan perdagangan.

Teori Keunggulan Kompetitif dikembangkan oleh Porter (1990) dalam bukunya berjudul "*The Competitive Advantage of Nations*". Menurut Porter, "kemakmuran Nasional dibuat, tidak diwariskan". Kemakmuran tumbuh sebagai warisan alam di suatu negara, tenaga kerja, suku bunga, atau nilai mata uangnya. Keunggulan kompetitif dari negara adalah kapasitas industri untuk berinovasi dan meng-*upgrade* untuk membentuk daya saing suatu negara. Menurut Porter, perusahaan-perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk berhasil dalam industri nasional adalah yang paling menguntungkan. Menurutnya terdapat empat atribut utama yang dapat membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan lokal berkompetisi sedemikian rupa, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Keempat atribut tersebut (Porter, 1990: 78) adalah sebagai berikut. 1) Kondisi faktor produksi (*factor conditions*), yaitu posisi suatu negara dalam faktor produksi (misalnya tenaga kerja terampil, infrastruktur, dan teknologi) yang dibutuhkan untuk bersaing dalam industri tertentu. 2) Kondisi permintaan (*demand conditions*), yaitu sifat permintaan domestik

atas produk atau jasa industri tertentu. 3) Industri terkait dan industri pendukung (*related and supporting industries*), yaitu keberadaan atau ketiadaan industri pemasok dan “industri terkait” yang kompetitif secara internasional di negara tersebut. 4) Strategi, struktur dan persaingan perusahaan, yaitu kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik. Faktor-faktor tersebut, baik secara individu maupun sebagai satu sistem, menciptakan konteks dimana perusahaan-perusahaan dalam sebuah negara dibentuk dan bersaing. Faktor-faktor tersebut diantaranya meliputi: a) ketersediaan sumberdaya dan keterampilan yang diperlukan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif dalam suatu industri, b) informasi membentuk peluang apa saja yang dirasakan dan arah kemana sumberdaya dan keterampilan dialokasikan, c) tujuan pemilik, manajer, dan karyawan yang terlibat dalam atau yang melakukan kompetisi, dan d) yang jauh lebih penting, tekanan terhadap perusahaan untuk berinvestasi dan berinovasi.

Porter (1990) juga menyimpulkan bahwa lingkungan adalah faktor terdepan, memberi tantangan dan bersifat dinamis, sehingga mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam industri tertentu. Perusahaan mencapai keunggulan kompetitif melalui tindakan inovasi. Perusahaan melakukan inovasi melalui teknologi dan cara-cara baru. Inovasi dapat direpresentasikan dalam desain produk baru, proses produksi baru, atau strategi pemasaran baru. Upaya untuk merespon kesempatan pasar yang baru melalui beberapa inovasi dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Inovasi menghasilkan keunggulan kompetitif ketika pesaing lambat untuk merespon peluang pasar. Misalnya pada industri otomotif dan industri elektronik, perusahaan-perusahaan di Jepang memfokuskan pada model pengembangan produk dengan kualitas dan harga yang lebih rendah untuk merespon perubahan pasar, sedangkan pada saat yang sama pesaing perusahaan asing masih menjaga kualitas dan harga yang lebih tinggi (Cho *et al.*, 2000).

Jadi sektor usaha yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan, mengedepankan produktivitas, efisiensi dan kualitas serta mempunyai penyerapan tenaga kerja tinggi yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Dalam konteks pembangunan daerah, sektor tersebut merupakan potensi yang dimiliki oleh daerah terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Oleh karena itu, sektor tersebut menjadi prioritas dalam pembangunan di daerah. Untuk mengetahui potensi terhadap ekonomi daerah, dapat digunakan pendekatan analisis Tipologi Klassen.

C. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder hasil survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) oleh Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Semarang Tahun 2013. Sektor unggulan yaitu sektor dengan kesejahteraan tenaga kerja tinggi dan penyerapan tenaga kerja tinggi. Tingkat kesejahteraan diukur dari kesejahteraan ekonomi yang merupakan selisih antara upah dengan kebutuhan hidup layak. Analisis dilakukan dengan pendekatan: Analisis Tipologi *Klassen*, dengan memetakan sektor industri berdasarkan upah dan penyerapan tenaga kerja dalam empat kuadran.

Analisis Tipologi *Klassen* digunakan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman terkait pemetaan serta sektor ekonomi potensial daerah yang dapat memberikan tingkat kesejahteraan tenaga kerja tinggi serta dapat menyerap tenaga kerja tinggi. Melalui analisis tipologi *klassen*, sektor-sektor dalam perekonomian dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu sebagai berikut. Kuadran I merupakan sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi. Kuadran II merupakan sektor dengan kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja tinggi. Kuadran III merupakan sektor dengan kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja rendah. Kuadran IV merupakan sektor dengan kesejahteraan tinggi dan penyerapan tenaga kerja rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Semarang berbasis kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja. Penentuan kategori suatu sektor terhadap empat kategori tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Matrik Tipologi Klassen

kesejahteraan tenaga kerja penyerapan tenaga kerja	$k_{ik} \leq k_{ip}$	$k_{ik} > k_{ip}$
$r_{ik} > r_{ip}$	Kuadran II sektor dengan kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja tinggi	Kuadran I sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi
$r_{ik} \leq r_{ip}$	Kuadran III sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja rendah	Kuadran IV sektor dengan kesejahteraan tinggi dan penyerapan tenaga kerja rendah

Keterangan:

k_{ik} : Kesejahteraan tenaga kerja rata-rata sektor i di Kabupaten Semarang

k_{ip} : UMK di Kabupaten Semarang

r_{ik} : Penyerapan tenaga kerja sektor i di Kabupaten Semarang

r_{ip} : Penyerapan tenaga kerja rata-rata semua sektor di Kabupaten Semarang

D. Hasil Penelitian

Analisis Tipologi Klassen

Analisis *Klassen Typology* digunakan untuk melakukan klasifikasi terhadap sektor-sektor usaha Kabupaten Semarang berdasarkan besarnya kontribusi tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja. Tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Upah dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi di Kabupaten Semarang
Tahun 2013 (Dalam %)

No.	Usaha yang disurvei	Rata-rata Tenaga Kerja/Unit Usaha	Rata-rata Upah	Keterangan Upah
1	<i>Furniture</i> dan Pengolahan kayu	533	1,051,000	Sesuai UMK
2	<i>Garment</i>	1,327	1,065,146	Di atas UMK
3	Tekstil	500	1,111,000	Di atas UMK
4	Farmasi	201	1,051,000	Sesuai UMK
5	Jasa & Perdagangan	81	1,202,333	Di atas UMK
6	Makanan dan Minuman	191	1,072,000	Di atas UMK
7	Pengolahan Hasil Pertanian	230	1,125,500	Di atas UMK
8	Jasa Keuangan Mikro	16	1,051,000	Sesuai UMK
9	Perhotelan	21	878,857	Di bawah UMK
10	Produksi Rokok	106	1,500,000	Di atas UMK
11	Retail BBM	17	950,625	Di bawah UMK
12	Permesinan	57	1,200,000	Di atas UMK
13	Vulkanisir	17	1,209,100	Di atas UMK
	Rata-rata	252	1,113,790	1,113,790

Ket: UMK 2013= Rp 1,051,000,00

Sumber: Survei Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan (2013)

Pada tahun 2013 (Tabel 3), sektor usaha *garment* dan tekstil merupakan sektor yang memiliki kontribusi rata-rata paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang dengan kontribusi rata-rata sebesar 1.323 dan 500 tenaga kerja per unit usaha di Kabupaten Semarang, lalu diikuti sektor *furniture* dan pengolahan kayu dengan kontribusi rata-rata sebesar 533 tenaga kerja per unit usaha, diikuti sektor pengolahan hasil pertanian, industri makanan dan minuman, farmasi dan industri rokok dengan kontribusi rata-rata sebesar 106-230 tenaga kerja per unit usaha. Sedangkan sektor yang mempunyai rata-rata kontribusi paling kecil adalah sektor jasa-jasa, perhotelan dan retail BBM.

Berdasarkan tingkat upah tenaga kerja, sektor yang memiliki upah tenaga kerja rata-rata paling tinggi adalah industri rokok sebesar Rp 1,5 juta, diikuti sektor jasa dan

perdagangan sebesar Rp 1,202,333, Vulkanisir sebesar Rp. 1,209,100 dan Permesinan sebesar Rp Rp. 1,200,000. Sektor yang mempunyai rata-rata upah paling kecil adalah perhotelan dan retail BBM, masing-masing sebesar Rp 878,857 dan Rp 950,625. Kedua sektor tersebut mempunyai rata-rata upah dibawah UMK yang berlaku yaitu sebesar Rp. 1.113.790,00. Berdasarkan data pada Tabel 3, sektor-sektor usaha hasil survei dapat diklasifikasikan berdasarkan analisis *Klassen Tipology* yang hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis *Klassen Tipology* terhadap upah dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang tahun 2013 sebagaimana pada Tabel 4, sektor yang dikategorikan sebagai sektor prima (Kuadran I) sebagai sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi yaitu sektor usaha *garment*, tekstil, industri makanan dan minuman, pengolahan hasil pertanian serta Industri rokok. Sementara itu, sektor *furniture* dan pengolahan kayu dan farmasi termasuk ke dalam sektor- sektor dengan kesejahteraan rendah dan penyerapan tenaga kerja tinggi (kuadran II). Sektor yang tergolong ke dalam sektor dengan kesejahteraan tinggi dan penyerapan tenaga kerja rendah (kuadran IV) adalah sektor jasa-jasa dan perdagangan, jasa keuangan mikro, permesinan dan vulkanisir. Sebanyak dua sektor di Kabupaten Semarang tergolong ke dalam sektor dengan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja rendah (kuadran III), yaitu: sektor perhotelan dan retail BBM.

Tabel 4.
Tipologi Sektor Usaha Hasil Survei Berdasarkan Upah dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Semarang Tahun 2011-2013

		Upah Tenaga Kerja	
		$k_{ik} < k_{ip}$	$k_{ik} > k_{ip}$
Jumlah tenaga kerja	$\Gamma_{ik} < \Gamma_{ip}$	<u>Kuadran II:</u> Furniture dan Pengolahan Kayu Farmasi	<u>Kuadran I:</u> Garment Tekstil Industri Makanan dan Minuman Pengolahan Hasil Pertanian Industri rokok
	$\Gamma_{ik} > \Gamma_{ip}$	<u>Kuadran III:</u> Perhotelan Retail BBM	<u>Kuadran IV:</u> Jasa –Jasa dan perdagangan Jasa Keuangan Mikro Permesinan Vulkanisir

Sumber: data Survei Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan, 2011-2013

Analisis Penentuan Sektor dan sub Sektor Potensial

Analisis penentuan sektor potensial merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Sektor potensial yaitu sektor ekonomi yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor yang berada di Kuadran I berpotensi untuk peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi yang meliputi sektor usaha *garment*, tekstil, pengolahan hasil pertanian dan industri makanan dan minuman. Sektor *furniture* dan pengolahan kayu dan farmasi yang berada dalam kuadran II berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor-sektor yang berada dalam kuadran IV yang meliputi sektor jasa dan perdagangan, pengolahan hasil pertanian, industri rokok, jasa keuangan mikro, permesinan dan vulkanisir.

Industri tekstil dan produk tekstil (*garment*) (TPT) dapat menjadi salah satu sektor andalan Kabupaten Semarang dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* (AEC) pada 2015 mendatang. AEC menjadi momen yang harus benar-benar dimanfaatkan sehingga tidak hanya sekedar menjadi pasar yang potensial bagi negara lain. Sektor usaha *garment* dan tekstil sangat potensial dalam menghadapi lingkungan persaingan global di masa yang akan datang. Berdasarkan data pada industri *garment* dan tekstil di atas UMR, dan membuka lapangan pekerjaan dalam jumlah yang besar. Namun demikian, industri TPT masih menghadapi sejumlah isu penting, mulai dari masalah ketenagakerjaan, tarif energi, hingga regulasi yang menghambat daya saing (Kemenperin, 2014). Industri TPT adalah sektor padat karya yang telah menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, industri TPT harus waspada karena selama ini pasar ASEAN belum tergarap dengan baik. Di samping itu, persaingan bisnis di antara negara ASEAN juga semakin ketat. Total populasi di ASEAN kurang lebih sebanyak 600 juta jiwa, sementara Indonesia memiliki 240 juta penduduk (Kemenperin, 2014: 2), jika industri ini tidak mampu bersaing maka nantinya hanya akan menjadi pasar bagi komunitas ASEAN tersebut. Oleh karena itu, untuk memenangkan persaingan industri ini tidak hanya mengandalkan biaya produksi dengan tenaga kerja yang murah namun harus lebih mengedepankan kualitas produk dan desain yang kompetitif sehingga dapat mengembangkan ekspor ke negara lain.

Selain industri tekstil dan produk tekstil (TPT), industri pengolahan hasil pertanian dan industri makanan dan minuman sangat potensial dalam menghadapi lingkungan persaingan global di masa akan datang terutama dalam menghadapi *Asean Economic Community* (AEC) yang akan diberlakukan pada tahun 2015. Industri ini selain didukung

oleh sumberdaya manusia juga didukung ketersediaan sumberdaya bahan baku di sektor pertanian. Hal ini mengingat Kabupaten Semarang lebih didukung oleh kondisi wilayah yang subur dengan jaringan irigasi serta intensifikasi pertanian yang memadai, sehingga keberadaan industri pengolahan hasil pertanian akan meningkatkan nilai tambah dari komoditas pertanian. Produk industri pengolahan hasil pertanian dan industri makanan dan minuman di Kabupaten Semarang terdiri atas produk olahan hasil peternakan, produk olahan hasil perikanan dan produk olahan hasil pertanian. Produk olahan hasil pertanian seperti: susu, dendeng, abon, gula kelapa, gula aren, *nata de coco*, ceriping pisang, cering tela, sari kedelai, minuman instan, jamu, kopi bubuk, sosis, bakso dan makanan ringan lainnya tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Semarang (Dwi, 2013).

Selain beberapa sektor diatas, sektor jasa seperti kontraktor dan perdagangan tetap potensial dalam memberikan tingkat upah yang lebih tinggi. Namun sektor ini tidak banyak menyerap tenaga kerja yang besar. Sektor jasa potensial meliputi jasa logistik, jasa asuransi, kontraktor, perdagangan umum, jasa penyaluran tenaga kerja, resto, bengkel, jasa keuangan mikro, jasa kesehatan yang mencakup jasa rumah sakit, perawat dan sektor pariwisata melalui agen travel, hotel, restoran, pemandu wisata (Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan di Kabupaten Semarang. 2013). Namun demikian, sektor jasa merupakan sektor usaha yang rentan terhadap persaingan di pasar bebas Asean. Seperti jasa keperawatan, selama ini jasa keperawatan untuk perawat asing profesional hanya diizinkan sebagai pelatih atau konsultan dan tidak dapat memberikan jasa keperawatan langsung kepada pasien (Nurul, 2013).

Industri ritel BBM perlu meningkatkan kesejahteraan karyawan jika ingin bersaing dalam pasar global. Industri ritel BBM di Indonesia khususnya Kabupaten Semarang dapat dikatakan memiliki potensi yang cukup besar sehingga ancaman pendatang baru termasuk tinggi. Dalam pasar bebas, sekurangnya terdapat 141 perusahaan asing yang siap meramaikan bisnis hilir migas, seperti: *Shell, Petronas, ExxonMobil, Caltex/Chevron Texaco, TOTAL, Gulf Oil, British Petroleum, dan Mobil Oil* (Pertamina, 2010). Masuknya Petronas & Shell (tahun 2006) membuat praktek monopoli penjualan BBM oleh Pertamina di Indonesia berakhir. Industri ritel BBM (SPBU) lokal untuk dapat mempertahankan daya saing harus melakukan inovasi, efisiensi, dan efektifitas dalam kegiatan usahanya. Pada saat ini, munculnya pendatang baru tersebut belum menjadi ancaman perusahaan, namun dalam pasar bebas dapat menjadi ancaman serius karena kemampuan modal yang dimiliki. Kedatangan beberapa pemain baru ini memberikan tantangan bagi Industri ritel BBM (SPBU) lokal yang segera memperbaiki diri dari kualitas pelayanan dan kesejahteraan karyawan.

F. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Hasil klasifikasi sektor ekonomi dengan menggunakan analisis *Klassen Typology* menunjukkan bahwa sektor industri *garment*, tekstil, pengolahan hasil pertanian, industri rokok, industri makanan dan minuman merupakan sektor ekonomi yang mempunyai potensial dalam memberikan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor ekonomi yang mempunyai upah tenaga kerja tinggi namun penyerapan tenaga kerja rendah adalah: jasa –jasa dan perdagangan, jasa keuangan mikro, permesinandan vulkanisir. Sektor ekonomi yang mempunyai potensi penyerapan tenaga kerja tinggi namun upah rendah adalah sektor industri *furniture* dan pengolahankayu. Sektor ekonomi yang mempunyai upah dan penyerapan tenaga kerja rendah adalah hotel dan jasa retail BBM.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Sektor potensial yaitu sektor ekonomi yang mempunyai potensi peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Sektor yang berada di Kuadran I berpotensi untuk peningkatan kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja tinggi yang meliputi sektor usaha *garment*, tekstil dan industri makanan dan minuman. Sektor *furniture* dan pengolahan kayu dan farmasi yang berada dalam kuadran II berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena belum memasukkan semua sektor seperti sektor pertanian, bangunan dan industri galian sebagai bagian sektor usaha di Kabupaten Semarang, serta sampel usaha hanya pada perusahaan di sektor formal sehingga potensi sektor pertanian dan usaha non formal tidak teridentifikasi perannya dalam penyerapan tenaga kerja dan pemenuhan kesejahteraan tenaga kerja. Kedua, penelitian ini hanya fokus pada penyerapan tenaga kerja per unit usaha, sehingga jumlah unit usaha dalam satu sektor/sub sektor belum masuk dalam analisis. Hal tersebut menjadi rekomendasi penelitian akan datang untuk memasukkan beberapa variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayers, A. D. 2005. Industrial Research Institute's R&D Trend Forecasts for 2005. *Research Technology Management*, January – February, 18–22.
- Bank of America Merrill Lynch Global Research Estimates, 2014
- Brakman, S., R. Inklaar, and C. van Marrewijk. 2013. Structural change in OECD comparative advantage. *Journal of International Trade and Economic Development* 22(6): 817-838.
- Brakman, S., and C. van Marrewijk. 2009. Introduction: heterogeneity at different spatial scales. *Journal of Regional Science* 49(4): 607-615.
- Cho, D. S. and Moon, H. C. 2000. *From Adam Smith to Michael Porter*, Singapore: World Scientific.
- Cho, D.S., Moon, H.C., Kim, M.I. 2007. Characterizing international competitiveness in international business research: a MASI approach to national competitiveness. *Research in International Business and Finance* 22(2), 175-192.
- Cho, D.S., Moon, H.C. 2000. *From Adam Smith to Michael Porter*, evolution of competitiveness theory. World Scientific Publishing Co.
- Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan di Kabupaten Semarang. 2013. Hasil Survei Data Upah, Jumlah Tenaga Kerja dan Kebutuhan Hidup Layak (KHL)
- Dwi. Edi.K. (2013). Factors Which Influence The Decision Of Rural Farmer To Work In Industrial Sector Beside In Agricultural Sector – Semarang Regency (Central Java province-Indonesia) study case. *International Journal of Agricultural Economics and Extension* 1 (1): 001-009
- Griffin ML, Hogan NL, Lambert EG, Tucker-Gail KA & Baker DN. 2010. Job involvement, job stress, job satisfaction, and organizational commitment and the burnout of correctional staff. *Criminal Justice and Behavior* 37(2): 239–255.
- Kemenperin. 2014. *Mengukur Kesiapan Industri Nasional Jelang AEC 2015*. Majalah Industri Edisi II, Jakarta
- Nurul, Z. 2013. Persaingan sektor jasa di pasar bebas ASEAN bakal ketat. <http://www.merdeka.com/uang/persaingan-sektor-jasa-di-pasar-bebas-asean-bakal-ketat.html>. Artikel diakses secara online pada 14 September 2014.
- Pertamina. 2010. *Bangun Jaringan Merangkul Swasta*. Warta Pertamina April, 2010
- Porter. 1990. The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review* 68, 2 (March–April 1990): 73–93
- Schumpeter, J. A. 1983. *The Theory of Economic Development*. New Brunswick, NJ, USA: Transaction Publishers.